

“DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA”

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

(S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



TANIA SHINETIARA

18060149/2018

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Nama : Tania Shinetiara

BP/NIM : 2018/18060149

Keahlian : Ekonomi Publik

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Oktober 2022

Mengetahui,

Kepala Departemen Ilmu Ekonomi



Dr. Novya Zulva Riani, S.E, MS.i
NIP. 19711104 200501 2 001

Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing



Melti Roza Adry, S.E, M.E
NIP.19830505 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

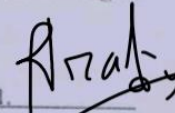
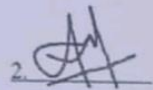
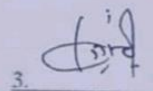
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Nama : Tania Shinetiara
NIM/TM : 18060149/2018
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua : Melti Roza Adry, S.E, M.E		1. 
2	Anggota : Ariusni, S.E, M.Si		2. 
3	Anggota : Isra Yeni, S.E, M.S.E		3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tania Shinetiara
NIM / Tahun Masuk : 18060149/2018
Tempat / Tanggal Lahir : Padang, 08 September 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Jawa Gadut Kel. Limau Manis Rt 002 Rw 001
Kec. Pauh Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat
No. HP / Telepon : 089617779136
Judul Skripsi : Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 23 Agustus 2022

Yang menyatakan



Tania Shinetiara

NIM. 18060149

ABSTRAK

**Tania Shinetiara(18060149) : Determinan Ketimpangan pendapatan di Indonesia.
Skripsi Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang.
Dibawah bimbingan Ibu Melti Roza Adry, SE. ME**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak kemiskinan energi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia dengan variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi satu variabel terikat yang pada penelitian ini ditetapkan sebagai Ketimpangan pendapatan dan satu variabel bebas yang terdiri dari Kemiskinan Energi, serta lima variabel kontrol yang terdiri dari pendapatan, modal manusia, industrialisasi, keterbukaan perdagangan dan investasi luar negeri.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *cross section* 34 provinsi di Indonesia dan *Time Series* 2011-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya variabel kemiskinan energi yang digambarkan menggunakan lima indikator hanya satu diantaranya yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya negatif terhadap ketimpangan pendapatan yaitu indikator EP2 yang merupakan persentase rumah tangga dengan sumber penerangan (PLN). Sementara empat indikator lainnya yaitu EP1(rasio penggunaan gas rumah tangga), EP3 (persentase rumah tangga pedesaan dengan penerangan listrik), EP4 (persentase rumah tangga perkotaan dengan penerangan listrik) dan EP5(Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi (GWh)) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel kontrol ikut menunjukkan hasil berpengaruh terhadap Ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti menyarankan kepada pemerintah agar dilakukan kebijakan dalam pengentasan ketimpangan pendapatan di Indonesia, hal ini dilakukan supaya tidak terjadinya peningkatan kemiskinan energi pada penduduk yang berpendapatan rendah, khususnya ketersediaan akses listrik untuk rumah tangga dengan sumber penerangan PLN di Indonesia. Dengan cara dilakukannya perluasan jaringan akses listrik bagi masyarakat yang jaraknya jauh dari instalasi listrik PLN, sehingga akses energi listrik semakin baik dan kemiskinan energi berkurang.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan Energi, Modal Manusia, Industrialisasi, Keterbukaan Perdagangan dan Investasi Luar Negeri (FDI)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang.

Dalam proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan dan bantuan serta saran dari berbagai pihak yang diperoleh penulis dapat mempermudah dalam proses pembelajaran ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa dan terhormat kepada Orang Tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga serta do'a yang tak henti dilangitkan, dukungan, semangat, motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Melti Roza Adry, S.E, M.E selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan juga selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak pelajaran, motivasi, kritik dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini di waktu yang diinginkan.
4. Ibu Dewi Zaini Putri, S.E, M.M selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Ariusni, S.E M.Si selaku penguji I yang telah memberikan ilmu, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Isra Yeni, S.E, M.S.E selaku penguji II yang telah memberikan ilmu, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
8. Kak Lidya selaku Admin Jurusan yang telah banyak membantu urusan kelulusan kompre dan wisuda serta hal-hal lain yang terkait skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapat referensi.

10. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 tanpa terkecuali dan senior-senior dan adek-adek junior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Aamiin Yaa Rabbal'alam. Dengan tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan keberkahan dan kebaikan bagi kita semua.

Padang, Agustus 2022

Penulis

Tania Shinetiara

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Tinjauan Teoritis	9
1. Ketimpangan Pendapatan	9
2. Kemiskinan Energi	12
B. Hubungan Antar Variabel.....	14
1. Pengaruh Kemiskinan Energi terhadap Ketimpangan Pendapatan	14
C. Penelitian Terdahulu	16
D. Kerangka Konseptual.....	19
E. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Jenis dan Sumber Data.....	23
D. Teknis Pengumpulan Data.....	24

E. Defenisi Operasional	24
F. Teknis Analisis Data.....	25
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	37
2. Analisi Deskriptif	38
3. Analisis Induktif	45
B. Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
Daftar Pustaka	67
Lampiran	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Defenisi Operasional	24
Tabel 4.1 Gini Ratio di Indonesia 2011-2020	40
Tabel 4.2 Kemiskinan Energi di Indonesia 2011-2020	42
Tabel 4.2.1 Rasio Penggunaan Gas Rumah tangga	42
Tabel 4.2.2 Persentase Rumah Tangga dengan Sumber penerangan listrik (PLN)	43
Tabel 4.2.3 Persentase Rumah Tangga Pedesaan dengan Sumber penerangan Listrik	44
Tabel 4.2.4 Persentase Rumah Tangga perkotaan dengan sumber penerangan listrik	45
Tabel 4.2.5 Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi (GWh)	46
Tabel 4.3 Hasil Uji CEM	48
Tabel 4.4 Hasil Uji FEM	49
Tabel 4.5 Hasil Uji REM	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinear	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Data Panel Metode Robust	56
Tabel 4.12 Hasil Uji t-Statistik	65
Tabel 4.13 Hasil Uji F-Statistik	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1 Gini Ratio di Indonesia Tahun 2011-2020	3
Gambar 1.2 Determinan Kemiskinan Energi di Indonesia Tahun 2011-2020	5
Gambar 2.1 Kurva Kuznet	10
Gambar 2.2 Kurva Lorenz.....	11
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Pengujian <i>Common Effect Model</i> (CEM)	73
Lampiran 2 Hasil Pengujian <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	75
Lampiran 3 Hasil Pengujian <i>Random Effect Model</i> (REM)	76
Lampiran 4 Hasil Pengujian Chow	77
Lampiran 5 Hasil Pengujian Hausman	79
Lampiran 6 Hasil Multikolinearitas	81
Lampiran 7 Hasil Heteroskedastisitas	82
Lampiran 8 Hasil Autokorelasi	82
Lampiran 9 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Metode Robust	83
Lampiran 10 Tabel Data Gini Ratio di Indonesia Tahun 2011-2020	85
Lampiran 11 Tabel Data Kemiskinan Energi di Indonesia Tahun 2011-2020	86
Lampiran 12 Tabel Data Indeks Pendidikan di Indonesia Tahun 2011-2020	91
Lampiran 13 Tabel Data Industrialisasi Indonesia Tahun 2011-2020	92
Lampiran 14 Tabel Data Investasi Luar Negeri (FDI) Indonesia Tahun 2011-2020	93
Lampiran 15 Tabel Data Keterbukaan Perdagangan di Indonesia Tahun 2011- 2020	94
Lampiran 16 Tabel Data Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 2011-2020	95

BAB I

PENDAHULUAN

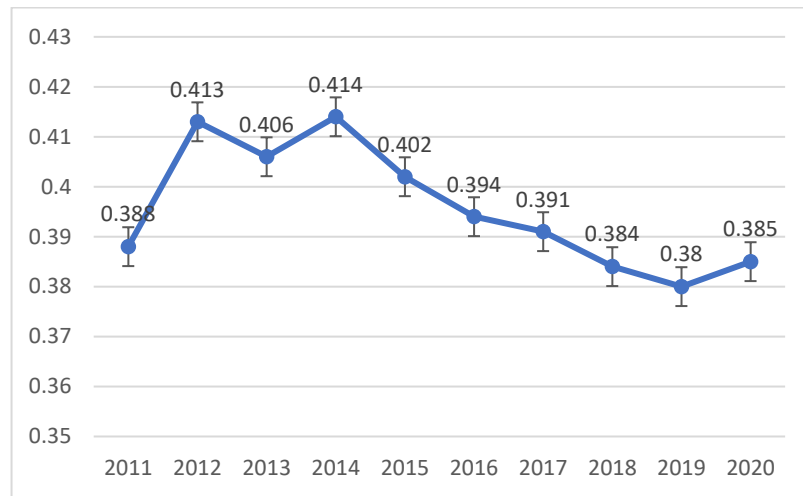
A. Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah utama dalam proses pembangunan ekonomi. Ketimpangan pendapatan terjadi karena adanya kesenjangan pendapatan penduduk yang berpenghasilan tinggi dengan penduduk yang berpenghasilan rendah. Masalah ketimpangan pendapatan tidak hanya dihadapi di negara berkembang, bahkan negara maju sekalipun. Namun perbedaannya terletak pada besar atau kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya pada masing-masing negara tersebut (Damanik et al., 2018).

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan isu yang serius sebagai konsekuensinya pada kebahagiaan, kesehatan (Phuc & Ali, 2021) dan menimbulkan masalah sosial (Mdingi & Ho, 2021). Temuan penelitian beberapa negara menyatakan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan energi (Phuc & Ali, 2021), menurut (Herrero, 2017) kemiskinan energi yang tinggi terjadi karena dampak banyaknya penduduk yang tidak mengakses listrik dan energi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu penduduk yang kesulitan dalam mengakses listrik yaitu penduduk yang berpenghasilan rendah. Selain itu, kemiskinan energi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan sosial dan meningkatnya ketimpangan pendapatan (Awaworyi Churchill & Smyth, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh kemiskinan energi (Bardazzi et al., 2021; Phuc & Ali, 2021), akses bahan bakar bersih dan teknologi untuk memasak (Sule et al., 2022), harga energi (Aristondo & Onaindia, 2018; Chevalier, 2009), konsumsi energi (Dong & Hao, 2018) dan, akses listrik perkotaan dan pedesaan (Barnes et al., 2011; Larivière & Lafrance, 1999).

Selanjutnya, kasus ketimpangan pendapatan di Indonesia yang dipengaruhi oleh kemiskinan energi sering terjadi pada penduduk di wilayah pedesaan. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk di daerah pedesaan yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak (Tumiwa & Imelda, 2011). Keterbatasan ekonomi juga menyebabkan ketiadaan akses listrik, bahan bakar dan gas bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Harimanda, 2011) yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan. Salah satu alat dalam mengukur ketimpangan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan Indeks Gini Ratio atau indeks gini. Indeks ini menggunakan skala 0-1. Semakin besar nilai dari indeks gini, semakin besar pula ketimpangannya. ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai tahun 2020, pernyataan tersebut dapat di lihat pada gambar 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Gini Ratio Indonesia tahun 2011-2020

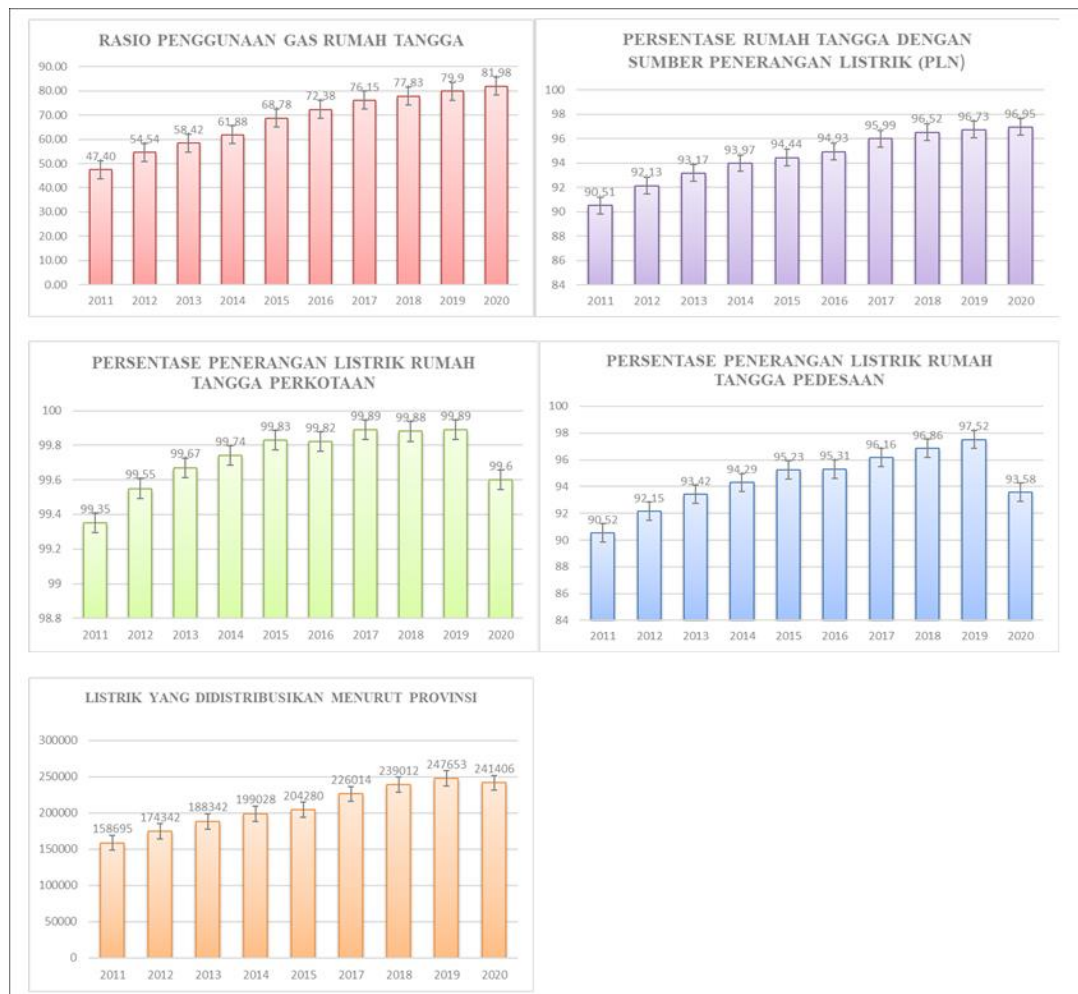
Gambar 1.1 Menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi dengan trend negatif tiap tahunnya. Pada penelitian ini menggunakan *Gini Ratio* atau Koefisien Gini sebagai alat ukur derajat ketidakmerataan dan ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar dari nol (pemerataan sempurna) sampai dengan satu (ketimpangan sempurna). Pada gambar 1.1 memperlihatkan Pada tahun 2012 Gini Ratio mengalami kenaikan menjadi 0,413 dan kemudian, pada tahun 2013 Gini Ratio mengalami penurunan menjadi 0,406, hal ini terjadi dikarenakan adanya penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia yang disebabkan kebijakan pengentasan kemiskinan oleh pemerintah. Keadaan ini dapat mengurangi disparitas pendapatan di masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. (Kompas, 2014). Lalu pada tahun 2014 Gini Ratio kembali mengalami kenaikan menjadi 0,414, peningkatan ini terjadi karena adanya

kenaikan konsumsi pada rumah tangga kaya sehingga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga termiskin, akibatnya rumah tangga miskin kekurangan sumberdaya untuk meningkatkan produktivitasnya yang menyebabkan adanya kesenjangan yang lebar dalam standar kehidupan. Karena kekurangan sumberdaya yang diakibatkan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga kaya tadi membuat rumah tangga miskin tidak memperoleh awal hidup yang sama dengan rumah tangga kaya khususnya bagi anak-anak dari rumah tangga miskin tersebut, sehingga menyebabkan mereka tumbuh dengan kesehatan, keterampilan, dan Pendidikan yang kurang. Sementara hanya sebagian kecil tamatan sekolah memiliki keterampilan yang berguna untuk ekonomi modern yang bisa memperoleh pemasukan lebih tinggi dari pekerjaan formal. Sebaliknya, tamatan sekolah yang tidak memiliki keterampilan yang lebih mendapatkan pemasukan yang rendah dan pekerjaan informal (Worldbank, 2021).

Selanjutnya, dalam lima tahun terakhir Gini Ratio di Indonesia mengalami penurunan yaitu pada tahun 2015 sampai 2019, kondisi ini menunjukkan bahwa selama periode pemerintah Presiden Joko Widodo terjadi perbaikan pemerataan pengeluaran di Indonesia (databoks, 2019). Namun pandemi Covid-19 membuat Gini Ratio kembali mengalami kenaikan menjadi 0,385 yang terlihat pada data Gini Ratio tahun 2020. Pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia membuat kondisi perekonomian di Indonesia terganggu. Hal ini dikarenakan kondisi dilakukan kebijakan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) yang menurunkan mobilitas masyarakat, akibatnya banyak masyarakat yang tidak bisa melakukan aktivitas konsumsi karena pendapatan mereka yang turun. Dampak pandemi juga tidak hanya dirasakan secara kesehatan tetapi juga dari sisi ekonomi di Indonesia (Santoso & Mukhlis, 2021)

Salah satu determinan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu melalui kemiskinan energi. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2



Sumber : Badan Pusat statistik (BPS)

Gambar 1.2 Kemiskinan Energi di Indonesia tahun 2011-2020

Gambar 1.2 menunjukkan kemiskinan energi yang dilihat menggunakan 5 indikator di tahun 2011-2020. Pada tahun 2017 dan 2019 persentase penerangan listrik di perkotaan menjadi penyumbang tertinggi kemiskinan energi di Indonesia yaitu sebesar 99,89 persen. Hal ini dikarenakan penduduk di perkotaan lebih padat daripada penduduk pedesaan, sehingga memakan banyak energi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak penduduk dari daerah pedesaan pergi ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan ataupun mencari pekerjaan, urbanisasi ini melahirkan dinamika yang cukup kompleks bagi perkotaan, salah satunya adalah konsumsi energi. BPS mencatat, pada tahun 2019, jumlah penduduk komuter dari wilayah Jabodetabek yang datang ke Jakarta mencapai 1,25 juta. Ini menandakan bahwa perkotaan contohnya DKI Jakarta masih menjadi magnet besar bagi daerah lain untuk mencari pekerjaan dan tinggal disana yang mengakibatkan semakin tinggi peningkatan konsumsi energi di perkotaan (kompas.id, 2021).

Penerangan energi pedesaan juga menjadi penyebab terjadinya kemiskinan energi, hal ini terlihat pada gambar 1.2 yang mana sumber penerangan energi meningkat pada tahun 2019 sebesar 97,52 persen. Namun, kenaikannya masih tidak sebanding dengan yang terjadi pada daerah perkotaan. Penggunaan gas rumah tangga juga ikut serta menjadi penyumbang kemiskinan energi, dibuktikan pada tahun 2020 mencapai sebesar 91,98 persen. Persentase itu menjadi yang tertinggi dibandingkan penggunaan bahan bakar lainnya. Penggunaan gas rumah tangga yang

secara terus menerus akan mengakibatkan kelangkaan ketersediaan gas, yang lama kelamaan akan berdampak kemiskinan energi, contohnya di Provinsi Sumatera Selatan konsumsi gas rumah tangga mencapai 92,97 persen dibanding penggunaan kayu bakar untuk memasak (katadata.co.id, 2021).

Pada tahun 2020 persentase rumah tangga dengan penerangan listrik (PLN) mencapai di titik 96.95 persen yang merupakan paling tertinggi diantara periode penelitian. Pada tahun tersebut jumlah energi listrik yang diproduksi sebesar 186.457,23 GWh dimana 66,15% diproduksi oleh PLN *Holding*, dan 33,85% diproduksi Anak Perusahaan yaitu PT Indonesia Power, PT PJB, PT PLN Batam (PT.PLN, 2019). Sementara pandemi Covid yang melanda dunia tahun 2019 tidak begitu memberikan dampak terhadap penggunaan listrik di tahun 2020. Meskipun dapat diindikasikan pada tahun 2020 banyak rumah tangga dan industri yang mengurangi aktivitasnya atau kegiatan produksinya akibat adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *Work From Home* (WFH) yang ditetapkan pemerintah sehingga mengurangi persentase rumah tangga yang bersumber dari listrik (PT.PLN, 2021).

Pendistribusian listrik di provinsi juga berkontribusi dalam kemiskinan energi. Hal ini bisa di lihat pada gambar 1.2 distribusi listrik di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2016 ketersediaan data listrik yang didistribusikan provinsi tidak tersedia pada situs web badan pusat statistik

(BPS). Hal ini dikarenakan pada tahun 2016 badan pusat statistik (BPS) tidak melaksanakan survey dikarenakan sedang melaksanakan sensus ekonomi (Silastik BPS, 2022).

Distribusi tenaga listrik merupakan usaha pengoperasian sistem distribusi atau usaha penyaluran tenaga listrik melalui jaringan tenaga listrik sampai ke konsumen atau pelanggan. Pada tahun 2019 adanya kenaikan distribusi sebesar 247 653.33 Gwh. Kenaikan tertinggi terjadi pada provinsi DKI Jakarta yang berhasil meningkatkan penjualan listrik pada tahun 2019. Peningkatan penjualan sebesar 403 GWh ini tidak lepas dari upaya PLN dalam memudahkan masyarakat untuk mendapatkan listrik. Peningkatan penjualan yang ditandai dengan peningkatan konsumsi listrik ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi PLN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Produksi listrik PT. PLN mengalami penurunan sebanyak 241 405.61 GWh pada tahun 2020. Begitu pun dengan listrik yang terjual pada tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 1.913,11 GWh dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Statistik, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilihat bagaimana Kemiskinan Energi dapat memberikan dampak terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Sehingga diperlukannya melakukan penelitian berjudul **“Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu, sejauhmana pengaruh kemiskinan energi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kemiskinan energi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini meliputi :

1. Bagi penulis, untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat laporan tulisan penelitian dan sebagai motivasi penulis dalam mendapat gelar sarjana.
2. Bagi pembaca diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia.
3. Bagi pemerintah, memberikan gambaran tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menemukan teori baru tentang tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Ketimpangan Pendapatan

ketimpangan pendapatan menurut (Kuznets, 1995), pada tahap awal pembangunan ekonomi tingkat ketimpangan pendapatan akan semakin tidak merata, namun pada tahap selanjutnya tingkat ketimpangan pendapatan akan makin merata. Sehingga, Simon kuznet membuat hipotesis adanya kurva “U-Terbalik”. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi yang mulanya menaik pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu menurun.

Menurut (Todaro, 2011) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, yaitu :

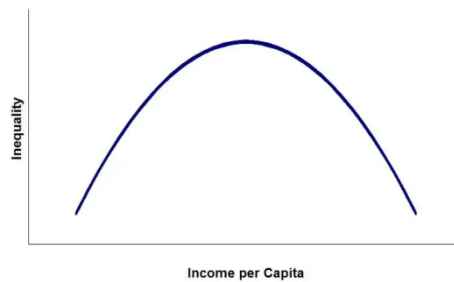
- a. ketimpangan yang ekstrim akan menyebabkan adanya inefisiensi ekonomi,
- b. ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta,
- c. ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap kurang adil. Kesenjangan pendapatan merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat yang menyebabkan adanya perbedaan pendapatan yang lebih besar

antara golongan dalam masyarakat tersebut. Akibatnya dari adanya kesenjangan tersebut, maka yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin terpuruk dalam kemiskinannya.

1.1 Kuznets Hipotesis

Pada penelitian Simon kuznet tahun 1995 dengan judul *Economic and Growth Inequality* kuznet mengenalkan gagasan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Menurut kuznet, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan ketimpangan ekonomi yang selanjutnya diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan yang berbentuk huruf “U” terbalik (Todaro, 2011).

Namun, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perbedaan dalam pendapatan berupa kurva “U” terbalik merupakan proses pertumbuhan melalui perluasan sektor modern yang pada awalnya mengakibatkan peningkatan perbedaan pendapatan di antara rumah tangga, kemudian mencapai tingkat pendapatan rata-rata tertentu dan pada akhirnya mulai menurun. Selain faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik ada dua faktor penting yang mempengaruhi pola tersebut, yaitu terpusatnya modal pada kelompok pendapatan tinggi dan pergeseran penduduk dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri modern (Sutarno, 2000). Bentuk “U” terbalik tersebut dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



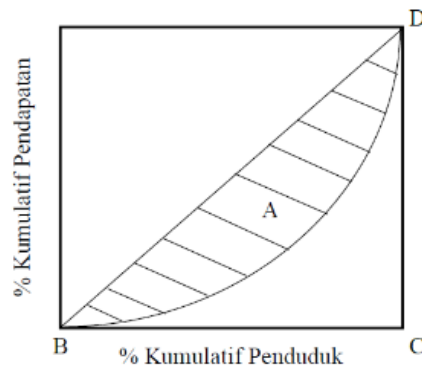
Gambar 2.1 Kurva Kuznets

Pada gambar 2.1 dapat diketahui Kurva Kuznets menunjukkan peningkatan ketimpangan pendapatan berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan perkapita sebelum mencapai ambang batas tertentu, yang kemudian ketimpangan pendapatan akan berkurang setelah melewati ambang batas tersebut dan mengalami pertumbuhan ekonomi lanjutan. Dengan kata lain, negara-negara miskin pada tahap awal pembangunan ekonomi dapat mengharapkan penurunan ketimpangan pendapatan hingga mencapai ambang batas tersebut sebelum mereka bisa mengalami tingkat pembangunan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, yang artinya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi negatif, yang artinya peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan (Todaro, 2004)

Selanjutnya, Menurut Kuznets pembangunan juga melibatkan perpindahan penduduk dari sektor pertanian (sektor pedesaan upah rendah) ke sektor industri (tinggi upah sektor perkotaan). Pada tahap awal pembangunan, perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri akan meningkatkan pendapatan penduduk, tetapi pendapatan bagi mereka yang tinggal di sektor pertanian tidak akan meningkat secepat mereka yang berada di sektor industri dan ini akan meningkatkan ketimpangan pendapatan masyarakat. populasi. Sedangkan pada tahap selanjutnya, pendapatan agregat penduduk masih akan meningkat, namun ketimpangan pendapatan menurun seiring dengan bertambahnya angkatan kerja di sektor industri dan menurunnya di sektor pertanian (Lim & Sek, 2014).

1.2 Koefisien Gini (Gini Indeks)

Indeks gini merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan. Indeks gini ini terdiri dari nilai 0 hingga 1. Jika indeks gini=0, maka ketimpangan pendapatan merata sempurna, yang artinya setiap orang sudah menerima pendapatan dengan jumlah yang sama. Sedangkan jika indeks gini=1, artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau dengan kata lain, pendapatan hanya diterima oleh satu orang ataupun satu kelompok saja (BPS, 2022). Koefisien Gini merupakan hasil kuantifikasi dari konsep Kurva Lorenz.



Gambar 2.2 kurva Lorenz

Dari gambar 2.2 dapat dilihat bahwa koefisien Gini adalah perbandingan antara luas bidang A yang diarsir dengan luas segitiga BCD. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa bila pendapatan didistribusikan secara merata dengan sempurna, maka semua titik akan terletak pada garis diagonalnya. Artinya, daerah yang diarsir akan bernilai nol. Sebaliknya, bila hanya satu pihak saja yang menerima seluruh pendapatan, akan luas daerah yang diarsir akan sama dengan luas segitiga, sehingga Koefisien Gini bernilai satu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suatu distribusi pendapatan dikatakan semakin merata bila nilai Koefisien Gini mendekati nol (0), Sedangkan semakin tidak merata suatu distribusi pendapatan maka nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu.

2. Kemiskinan Energi

Energi merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, karena energi adalah sarana untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Energi juga sangat penting untuk mengatasi banyak masalah

tantangan pembangunan *global* seperti kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, ketahanan pangan, kesehatan, dan Pendidikan (Nussbaumer et al., 2012). Namun, tidak semua wilayah yang mendapatkan energi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, kelangkaan bahan bakar minyak tanah dan solar, serta ketiadaan listrik untuk penerangan yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan energi (Tumiwa & Imelda, 2011).

Kemiskinan energi terjadi karena ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses listrik. Hal ini, disebabkan oleh keterbatasan ekonomi masyarakat yang tidak dapat membeli energi karena harga yang terlampaui tinggi ketimbang pendapatan. Namun, (Aristondo & Onaindia, 2018) menyebutkan kemiskinan energi sebagai kurangnya layanan energi yang mendasar, terjangkau dan aman. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan energi merupakan tujuan utama bagi masyarakat dalam melakukan kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan (Bouzarovski, 2018).

Ada tiga penyebab utama kemiskinan energi: (1) harga energi, (2) penurunan pendapatan rumah tangga, (3) dan rumah tangga yang tidak hemat energi (Saska Petrova, 2017). Kemiskinan energi sering terjadi pada penduduk rumah tangga miskin, sumber energi utama bagi mereka adalah dengan mengumpulkan kayu bakar sebagai kebutuhan utama energinya. Dengan kata lain, kemiskinan energi memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan sosial, produktivitas dan kesehatan rumah

tangga. kurangnya akses energi menyebabkan terbatasnya kemampuan memperoleh pendapatan (Sule et al., 2022).

Kemiskinan energi berkaitan dengan pendekatan pendapatan dan pengeluaran. Hal ini menjelaskan bahwa rumah tangga miskin cenderung memiliki porsi pengeluaran energi yang relatif lebih tinggi dalam pendapatan mereka, dengan demikian cara untuk mengatasi kemiskinan energi dengan menggunakan proporsi pendapatan yang dikeluarkan rumah tangga untuk energi dan bahan bakar (Awaworyi Churchill & Smyth, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan energi berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan bagi penduduk berpenghasilan rendah.

Ada dua sudut pandang mengenai kemiskinan energi menurut (Okushima, 2016) :

- a. Ketersediaan, mengenai kurangnya akses ke jenis energi modern (misalnya, listrik), yang umumnya merupakan titik fokus dalam konteks negara berkembang.
- b. Keterjangkauan, yang terdiri dari berbagai isu yang menghambat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan energi dasar mereka. Ini adalah fokus khas dari masalah kemiskinan energi di negara maju.

Sedangkan masalah kemiskinan energi di negara maju bersifat relatif sedangkan di negara berkembang bersifat *absolut*. Bahkan di negara maju, masalah kemiskinan energi dapat menjadi masalah sosial

utama yang berpotensi mempengaruhi rumah tangga dan individu, dan dapat menyebabkan dampak kesehatan negatif, dan tambahan emisi karbon (Hills, 2011).

B. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Kemiskinan energi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan energi merupakan kondisi kurangnya energi pada rumah tangga, hal ini terkait dengan akses yang tidak memadai oleh layanan energi, ketidakpuasan kebutuhan energi dasar, atau adanya pembayaran energi yang berlebihan pada layanan energi (Guevara & Aldama, 2022).

Kemiskinan energi biasanya diukur sebagai pengeluaran energi rumah tangga sebagai bagian dari hasil pendapatan (Awaworyi Churchill & Smyth, 2020). Menurut (Okushima, 2016) menyebutkan, kemiskinan energi terjadi ketika rumah tangga tinggal ditempat yang jauh dari akses jaringan gas atau tempat yang terisolir. Akan tetapi salah satu penyebab dari kemiskinan energi karena meningkatnya harga energi, jika harga energi meningkat pada tingkat yang cepat maka hal ini juga berpengaruh pada pendapatan. Peningkatan kemiskinan energi akan memperburuk ketimpangan pendapatan (Phuc & Ali, 2021).

Kemiskinan energi berdampak dari pendapatan yang rendah, sehingga terjadinya pengeluaran yang tinggi untuk pemenuhan energi dan efisiensi energi. kemiskinan energi hidup berdampingan dengan pendapatan yang rendah efeknya pada kekurangan energi. Kebijakan

untuk masalah kemiskinan sangat berpengaruh dalam sumber daya terbatas yang dialokasikan oleh pemerintah, tiap daerah (kota dan desa) memainkan peran pendukung dalam mengurangi campur tangan pemerintah dan untuk mengurangi tarif pajak agar tidak terjadinya ketimpangan pendapatan, peningkatan ketimpangan pendapatan menyebabkan kemiskinan energi lebih rendah. (Bardazzi et al., 2021).

Menurut (Nar, 2021), ketimpangan dalam penggunaan energi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Selain itu, produktivitas terbatas, kegiatan sosial pun terhambat, dan lapangan kerja berkurang sementara kemiskinan meningkat. Penggunaan sumber energi alternatif yang tidak baik juga menimbulkan masalah kesehatan yang serius di beberapa daerah. Misalnya, di Afrika sub-Sahara dan Asia Selatan dimana orang-orangnya memiliki sumber energi yang terbatas, situasinya jauh lebih buruk daripada di daerah dengan sumber energi yang mudah didapat, supaya negara-negara ini dapat mencapai tujuan pembangunan manusia dan mencapai pembangunan ekonomi, mereka perlu meningkatkan konsumsi energi negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Energi Internasional (IEA, 2016) menyebutkan, di setiap negara memiliki tingkat pendapatan yang tidak sama, namun ketimpangan energi juga menjadi peran penting dalam suatu negara, karena kemiskinan energi menjadi pengaruh dalam kondisi kesejahteraan individu dan keberlangsungan hidup seperti

memasak, pemanas, Kesehatan dan Pendidikan. (Oswald et al., 2020) juga menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi energi per kapita dengan tingkat pendapatan, selain itu ketimpangan dalam ketimpangan energi juga menjadi penghambat dalam pembangunan berkelanjutan. peningkatan konsumsi energi per kapita ini sebagian menjelaskan ketimpangan pendapatan antar negara dan wilayah.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai ketimpangan pendapatan di berbagai negara termasuk di Indonesia sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan (Phuc & Ali, 2021) tentang hubungan antara kemiskinan energi dan ketimpangan pendapatan berdasarkan bukti global menggunakan kausalitas panel Granger, kumpulan data berdasarkan data global dari 51 ekonomi tahun 2002 hingga tahun 2014. Studi ini mengungkapkan ada bukti kausalitas Granger antara kemiskinan energi dan ketimpangan pendapatan, penurunan kemiskinan energi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan (Bardazzi et al., 2021) tentang untuk makan dan tidak panas? Kemiskinan energi dan ketimpangan pendapatan di wilayah Italia, kumpulan data berdasarkan data panel 21 wilayah, sesuai dengan 252 pengamatan statistik wilayah tahun yang disediakan dari tahun 2004 hingga tahun 2015. Studi ini mengungkapkan bahwa ketimpangan

pendapatan secara signifikan berkorelasi dengan indikator kemiskinan energi di wilayah Italia adalah unit analisis, Hal ini menunjukkan bahwa strategi untuk mengatasi kemiskinan energi harus dilaksanakan secara komprehensif dan spasial.

Penelitian yang dilakukan (Nar, 2021) tentang hubungan antara ketimpangan pendapatan dan konsumsi energi : pendekatan pareto optional, kumpulan data berdasarkan data konsumsi listrik, energi per kapita dan pendapatan nasional per kapita selama tahun 1980 hingga 2018. Studi ini menggunakan pendekatan kausalitas *Engle-Granger* dalam analisis hubungan kausalitas antara dua variabel (satu variabel terikat dan satu variabel bebas). Studi ini mengungkapkan, hubungan kausal antara masing-masing kelompok pendapatan, listrik per kapita dan konsumsi energi, dan pendapatan nasional per kapita diselidiki. Dengan cara ini, analisis dilakukan tentang seberapa efektif data energi dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan global.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Sarkodie & Adams, 2020) tentang Akses listrik, indeks pembangunan manusia, tata kelola dan ketimpangan pendapatan di Afrika Sub-Sahara, menggunakan teknik regresi nonparametrik dengan kesalahan standar Driscoll-Kraay dari tahun 1990 hingga 2017 di Afrika Sub-Sahara. Studi ini mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap akses listrik, sedangkan tingkat pendapatan dan pembangunan manusia berdampak positif terhadap akses listrik.

Penelitian diatas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, adapun persamaannya yaitu dalam penggunaan variabel dimana sama-sama menggunakan variabel ketimpangan pendapatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan wilayah penelitian, tahun penelitian, dan metode yang digunakan, dimana cakupan wilayah yang penulis bahas adalah 34 Provinsi di Indonesia, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Panel Non Linear.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang merupakan ungkapan masalah berdasarkan penelitian teoritis diatas. Hubungan antar variabel yang diteliti adalah Variabel Dependen, Kemiskinan Energi (X1), Variabel Kontrol Pendapatan (X2) Modal manusia (X3), Industrialisasi (X4), Keterbukaan perdagangan (X5), dan Foreign direct investment (FDI) (X6) terhadap Variabel independen, ketimpangan pendapatan (Y).

Beberapa riset menyebutkan adanya pengaruh kemiskinan Energi, Pendapatan, Modal manusia, Industrialisasi, Keterbukaan perdagangan dan *Foreign direct investment* terhadap Ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Kemiskinan Energi (X1) diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia, artinya Kemiskinan Energi merupakan kondisi dimana kurangnya layanan energi pada rumah tangga yang berpendapatan rendah. Akibatnya kemiskinan energi memperburuk

ketimpangan pendapatan dan sebaliknya ketimpangan pendapatan juga memperburuk kemiskinan energi.

Pendapatan (X2) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia artinya pendapatan merupakan jumlah uang yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan aktivitas penjualan suatu produk atau jasa kepada konsumen atau pelanggan. Maka, pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan pendapatan per kapita yang diiringi dengan menurunnya ketimpangan pendapatan.

Modal manusia (X3) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia artinya modal manusia merupakan investasi yang ada pada diri seseorang, diukur melalui Pendidikan. karna tinggi rendahnya Pendidikan masyarakat akan berhubungan terbalik (negatif) dengan ketimpangan pendapatan, maksudnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat ketimpangan namun jika masih banyak penduduk yang berpendidikan rendah, maka ketimpangan akan cenderung tinggi.

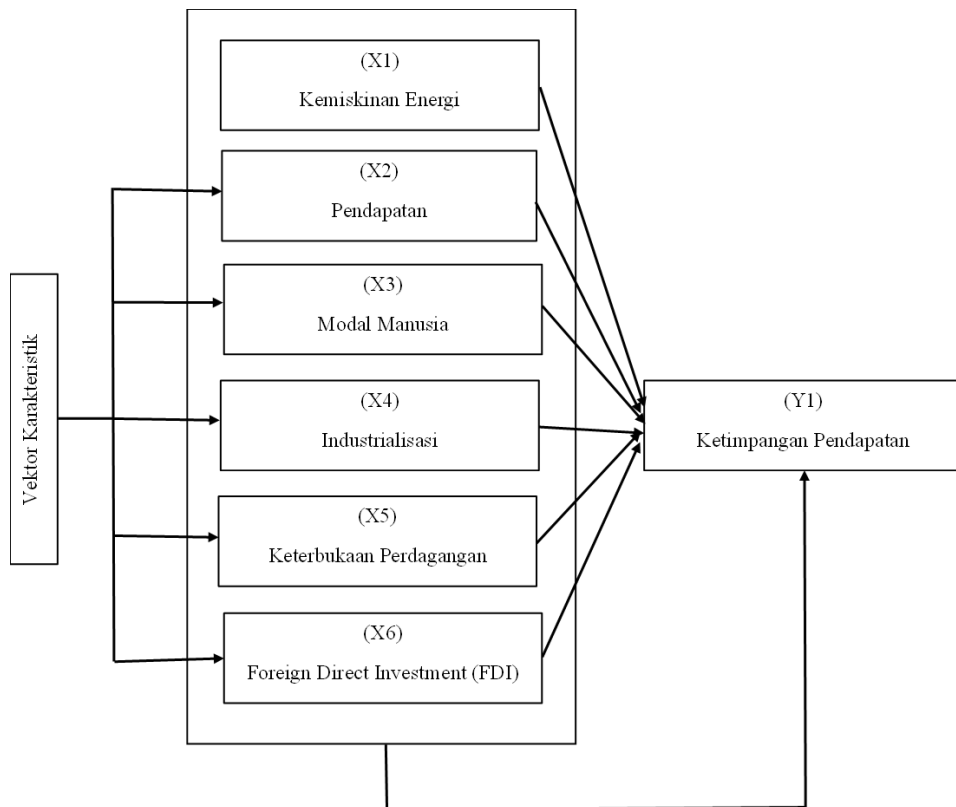
Industrialisasi (X4) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia artinya industrialisasi merupakan kondisi perubahan sosial ekonomi dari agraris menjadi industri. Industrialisasi akan menyerap tenaga kerja ahli yang ada di pertanian, sehingga sektor industri dapat meningkat penyerapan tenaga kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan. Kegiatan produksi yang baik tentu akan

menimbulkan dampak yang dapat mendorong turunnya tingkat ketimpangan pendapatan.

Keterbukaan perdagangan (X5) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia artinya perdagangan antarnegara dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, Ketika masing-masing negara memiliki keunggulan baik disisi modal ataupun tenaga kerja. Dengan kata lain, bila suatu negara memiliki banyak tenaga kerja intensif sehingga akan meningkatkan keuntungan dan upah tenaga kerja pun semakin meningkat. Seterusnya, Keterbukaan perdagangan diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan (Wiguna & Panennungi, 2019).

Investasi luar negeri atau *Foreign direct investment* (FDI) (X6) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y1) di Indonesia artinya penanaman modal dan investasi sangat berpengaruh bagi negara atau wilayah sebagai pendukung kemajuan pertumbuhan ekonomi. (Jhingan, 2003) menyampaikan bahwa investasi asing merupakan kunci utama dalam mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi karena dapat memperluas kesempatan kerja, mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi produksi sehingga investasi asing dianggap sebagai pembangunan ekonomi yang penting. Sehingga, dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara agregat.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptualnya. seperti berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan dan pertimbangan pada penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Kemiskinan Energi diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kemiskinan energi pada indikator Persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik (PLN) (EP2) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan.
- 2) Pendapatan (*Income*) secara linear memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. dan pendapatan (*Income*) secara non linear memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan permasalahan Ketimpangan pendapatan di Indonesia yang di determinasi dari kemiskinan energi.

2. Bagi pemerintah di Indonesia, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah ketimpangan pendapatan.
3. Bagi pemerintah dan berbagai pihak yang berwenang untuk tetap melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah atau sedang dilaksanakan dengan mempertimbangkan wilayah-wilayah mana saja yang sebenarnya memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi untuk segera diatasi.
4. Selanjutnya bagi pemerintah, dengan adanya program listrik pedesaan PT PLN yang diprakarsai oleh Kementerian ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) bertujuan untuk meningkatkan persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik PLN, agar segera direalisasikan supaya setiap rumah tangga yang jauh dari akses energi listrik dapat menikmati akses energi listrik sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apbi-Icma. (2020). *Konsumsi Listrik Turun, Serapan Batubara Domestik Terdampak*. [Http://Www.Apbi-Icma.Org/News/3337/Konsumsi-Listrik-Turun-Serapan-Batubara-Domestik-Terdampak](http://Www.Apbi-Icma.Org/News/3337/Konsumsi-Listrik-Turun-Serapan-Batubara-Domestik-Terdampak)
- Aristondo, O., & Onaindia, E. (2018). Inequality Of Energy Poverty Between Groups In Spain. *Energy*, 153, 431–442. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2018.04.029>
- Awaworyi Churchill, S., & Smyth, R. (2020). Ethnic Diversity, Energy Poverty And The Mediating Role Of Trust: Evidence From Household Panel Data For Australia1. *Energy Economics*, 86, 104663. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2020.104663>
- Bardazzi, R., Bortolotti, L., & Pazienza, M. G. (2021). To Eat And Not To Heat? Energy Poverty And Income Inequality In Italian Regions. *Energy Research And Social Science*, 73(February), 101946. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.101946>
- Barnes, D. F., Khandker, S. R., & Samad, H. A. (2011). Energy Poverty In Rural Bangladesh. *Energy Policy*, 39(2), 894–904. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2010.11.014>
- Bertolini, G., D’Amico, R., Nardi, D., Tinazzi, A., & Apolone, G. (2000). One Model, Several Results: The Paradox Of The Hosmer-Lemeshow Goodness-Of-Fit Test For The Logistic Regression Model. *Journal Of Epidemiology And Biostatistics*, 5(4), 251–253.
- Bouzarovski, S. (2018). Understanding Energy Poverty, Vulnerability And Justice. In *Energy Poverty*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69299-9_2
- BPS. (2022). *Gini Ratio*. Bps.Go.Id. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/999>
- Chevalier, J. (2009). 10.1057/9780230242234preview - *The New Energy Crisis*, Edited By Jean-Marie Chevalier.
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Dong, X. Y., & Hao, Y. (2018). Would Income Inequality Affect Electricity Consumption? Evidence From China. *Energy*, 142, 215–227. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2017.10.027>
- Dwi Putra Santoso, F., & Mukhlis, I. (2021). Ketimpangan Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Masa Sebelum Dan Pada Saat Pandemi COVID-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 146–162. <https://doi.org/10.17977/Um066v1i22021p146-162>